

## **Pengaruh Sosial Ekonomi Pada Perempuan Terhadap Pernikahan Dini (Studi di Kecamatan Pemayung, Batanghari)**

<sup>1</sup>Zubaidah, <sup>2</sup>Ummi Kalsum, <sup>3</sup>Erna Wati, <sup>4</sup>Ira Wahyuni

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Jambi- suhermanrika17@gmail.com

<sup>2</sup>Universitas Muhammadiyah Jambi, rikaneldawaty1079@gmail.com

<sup>3</sup>Universitas Jambi, sakti6028@gmail.com

<sup>4</sup>UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, riandani0193@gmail.com

### **ABSTRACT**

*The aim of the study was to analyze the socio-economic influences on the occurrence of early marriage and the causes of young women marrying early in Pemayung District, Batanghari Regency, Jambi Province. This research is a mixed research type (mix method), namely presenting quantitative data as the main data by using multivariate statistical analysis of multiple logistic regression while qualitative data by conducting interviews and documentation. The research sample was 80 girls aged <19 years and 80 girls >20 years with a ratio of 1:1. The research variables were the age of mother's first marriage, mother's education, father's education, teenage girls' education and parents' income. Data were analyzed using multiple logistic regression. Factors that influence the occurrence of early marriage are the education of young women (P-Value 0.000; OR 30.429; 95% CI = 7.057-131.199), father's education (P-Value 0.004; 0.367; 95% CI = 0.186-0.727) and parents' income ( P-Value = 0.000; OR 5.707; 95% CI = 529-20.373) means that the factor that most influences the occurrence of early marriage is the education of young women. It is known that the education of adolescents in the low category is 30 times the risk of experiencing early marriage. The results of the in-depth interviews also found another reason why young women marry early because of unwanted pregnancies and risky sexual behavior in adolescents. Efforts can be made by providing economic strengthening programs to poor families who are at risk of early marriage so as to increase access to schooling for young women and increase access to services and education on reproductive health for adolescents and their parents.*

**Keywords:** *Early Marriage, Socioeconomic Adolescent Girls, Unwanted Pregnancy*

### **PENDAHULUAN**

Pernikahan yang dilakukan perempuan pada usia kurang dari 20 tahun dan laki-laki dibawah usia 25 tahun disebut Pernikahan dini. Konsep tersebut sesuai dengan definisi menurut Badan Kependudukan Keluarga Berencana (BKKBN,2010). Perempuan yang menikah dibawah umur 20 tahun belum memiliki kesiapan secara psikologis dan fisik. Pengaturan Perkawinan di Indonesia mengacu pada Undang-Undang Perkawinan Nomor 16 Tahun 2019

atas perubahan Undang-Undang Nomor No 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan di Indonesia yang telah mengatur batasan usia nikah perempuan 19 tahun yang sebelumnya 16 tahun. Pasal 7 ayat 2 terdapat pengaturan Pernikahan kurang dari 19 tahun dapat dilakukan oleh kedua orangtua pasangan pengantin dengan mengajukan dispensasi.

Data Pengadilan Tinggi Agama Provinsi Jambi menyebutkan Jumlah permohonan dispensasi Pernikahan dini dikabulkan sepanjang 3 tahun meningkat 5 kali lipat. Permohonan pengabulan pernikahan dibawah umur 500 perkara Tahun 2018 naik 1000 perkara. Kecamatan Pemayang masuk dalam wilayah Kabupaten Batanghari yang memiliki Desa paling banyak jika dibandingkan dengan 9 kabupaten/Kota di Provinsi Jambi. Berdasarkan data dari Pengadilan Agama Muaro Bulian yang menangani Perkara Pengajuan dispensasi pernikahan dini Kecamatan Pemayang berada urutan ke 3 tertinggi dari 9 Kecamatan di Kabupaten Batanghari. Diketahui kecamatan Pemayang terdapat 32 permohonan pengajuan dispensasi kawin dibawah umur 19 tahun, lebih rendah dari Muaro bulian yakni 46 perkara dan Bajubang 34 perkara

Jumlah Perkara dispensasi Pernikahan dini ini belum mencerminkan jumlah sebenarnya. Menurut Pusat Kajian dan Advokasi Perlindungan dan Kualitas Anak (PUSKAPA, 2020) Dispensasi pernikahan dapat berdampak positif namun beresiko menyembunyikan Pernikahan dini karena pelarangan pernikahan di bawah umur dapat meningkatkan pernikahan tidak tercatat seperti kawin siri. Jumlah Pernikahan dini yang relatif tinggi ini dapat mempengaruhi masalah kependudukan, seperti meningkatnya jumlah penduduk produktif dengan kualitas sumber daya rendah (Khairunnisa & Nurwati, 2021). Dengan hal ini, maka peluang bonus demografi yang diperoleh Provinsi Jambi (Islakhiah & Yanti, 2020) akan terancam.

Resiko angka kematian ibu akibat terganggunya organ reproduksi pada perempuan yang melangsungkan Pernikahan dini juga dapat mengancam 14,2 juta jiwa anak perempuan setiap tahun selama rentang waktu 2011-2020 (Ratnaningsih et al, 2020). Organ reproduksi perempuan pada usia tersebut belum matang secara fisik maupun psikologis sehingga belum siap untuk melahirkan, begitu pula bagi laki-laki yang belum siap untuk menyokong kehidupan keluarganya (Ernawati & Verawati, 2014). Kehamilan membutuhkan kebutuhan zat besi yang meningkat, sedangkan kehamilan pada anak membutuhkan zat besi untuk pertumbuhan. Akibatnya, kehamilan pada usia anak berdampak pada resiko stunting pada anak-anaknya (Wijanarko, 2020). Persoalan lain yang penting dari praktik Pernikahan dini adalah kesenjangan dan diskriminasi gender. Mengutip pernyataan Setiayawan (2019), dalam (Rohayana, 2020) Pernikahan dini dapat menciptakan marginalisasi, beban ganda, dan kekerasan.

Determinan sosial ekonomi Pernikahan dini tersebut ditemukan penulis pada karakteristik penduduk di Desa Pulau Raman, Desa Teluk, Desa Olak Rambahan dan Desa Senaning di Kecamatan Pemayang Kabupaten Batanghari. Rata-rata hanya mengenyam

pendidikan SMP dan orangtua mereka bekerja disektor informal. Berdasarkan data Kecamatan Pemayung Desa Pulau Raman, Desa Teluk dan Desa Olak Rambahan dan Desa Senaning merupakan 4 desa dari 19 desa di Kecamatan Pemayung yang belum tersedianya infrastruktur Sekolah Menengah Pertama (SMP). Jarak ke sekolah menimbulkan kekhawatiran bagi orang tua tentang keselamatan anak perempuan sehingga dapat mendorong orangtua mereka mencari keselamatan dengan jalan kawin anak (Madut, 2020).

Kabupaten Batanghari merupakan Kabupaten tertua di Provinsi Jambi menunjukkan tingkat kemiskinan tertinggi yaitu 9,72 persen dari 11 Kabupaten/Kota di Provinsi (Badan Pusat Statisti, 2019) kasus Pernikahan dini paling umum terjadi di Negara-negara miskin dan sering terkonsentrasi didalam rumah tangga miskin (International Center for Research on Women, 2006)

Anak perempuan tidak memiliki posisi tawar dalam menentukan kapan akan mereka menikah karena ditentukan oleh orangtua mereka. Menyadari berbagai bentuk kerentanan dan lemahnya posisi perempuan dalam pernikahan maka penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor sosial ekonomi pada perempuan yang pernah kawin dibawah umur 19 tahun. Penelitian ini bertujuan untuk Menganalisis sosial ekonomi perempuan yang mempengaruhi terjadinya pernikahan dini dan Menganalisis Penyebab dan bagaimana terjadinya pernikahan dini pada remaja

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian campuran (mix method) yaitu menyajikan data kuantitatif sebagai data utama dengan menggunakan analisis statistik multivariat regresi logistic ganda sedangkan data kualitatif dengan melakukan wawancara dengan pemilihan responden sesuai dengan kriteria pada penguasaan informasi dan data yang diperlukan terkait tujuan penelitian yaitu Tokoh Masyarakat , orangtua dan remaja yang melakukan pernikahan dini. Hasil wawancara ini juga diperkuat dengan hasil dokumentasi.

Variabel independen terdiri dari Usia kawin Ibu (UKP) Ibu yang dibagi menjadi dua kategori yaitu <19 tahun dan >20 tahun, Pendidikan Ibu terdiri dari kategori rendah bila berstatus tidak sekolah dan pendidikan SD, kategori sedang bila tamat pendidikan SMP Begitu juga dengan pendidikan ayah memiliki kategori rendah jika tidak sekolah dan SD, kategori sedang jika tamat SMP dan SMA. Status Pendidikan Remaja Perempuan memiliki kategori rendah bila tidak sekolah dan Tamat SD, kategori sedang jika tamat SMP dan tinggi jika tamat SMA dan Perguruan tinggi, pendapatan orangtua mempunyai kategori sangat rendah bila pendapatan keluarga orangtua 1 juta perbulan, kategori sedang 1-2,5 juta dan tinggi >2,5 juta. Data diolah dengan menggunakan SPSS 25.0 Dilaksanakan di Desa Pulau Raman, Desa Teluk, Desa Olak Rambahan dan Desa Senaning Kecamatan Pemayung Kabupaten Batanghari Provinsi Jambi. Sampel diambil dengan teknik Purposive sampling dengan Kriteria usia kawin

pertama perempuan <19 tahun sebanyak 80 orang dan Usia kawin pertama perempuan >20 tahun sebanyak 80 orang yang menikah dalam rentang tahun 2013-2021

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik Sosial ekonomi responden di Kecamatan Pemayang Kabupaten Batanghari Provinsi Jambi 2022

Karakteristik	<19 Tahun	%	>20 Tahun	%	n	Total
<b>UKP Istri</b>					n	%
<19 tahun	40	50%	40	50%	80	100%
>20 Tahun	40	50%	40	50%	80	100%
<b>UKP Suami</b>						
<19 tahun	12	15,0%	0	0	12	7,5%
>20 tahun	68	85,5%	80	100	148	92,5%
<b>Pekerjaan Suami</b>						
Infomal	71	89,9%	52	65,0%	123	77,4%
Formal	8	10,1%	28	35,0%	36	22,6%
<b>Pekerjan Istri</b>						
Bekerja	8	90,0%	19	23,8%	27	16,8%
Tidak Bekerja	72	10,0%	61	72,3%	133	83,1
<b>UKP Ibu</b>						
<19 Tahun	63	78,8%	40	50%	103	64,4%
>19 Tahun	17	21,3%	40	50%	57	35,6%
<b>Pencatatan perkawinan</b>						
Tercatat	72	90,0%	79	98,8%	151	94,5%
Tidak tercatat	8	10,0%	1	1,3%	9	5,6%
<b>Pendidikan Remaja</b>						
Pendidikan rendah	45	56,3%	2	2,5%	47	29,4%
Pendidikan sedang	35	43,8%	37	46,3	72	45,0%
Pendidikan Tinggi	0	0	41	51,3%	41	25,6%
<b>Pendidikan ibu</b>						
Pendidikan rendah	61	76,3%	48	60,0%	109	68,1%
Pendidikan sedang	19	23,8%	32	40,0%	51	31,9%
<b>Pendidikan bapak</b>						
Pendidikan rendah	43	53,8%	60	75,0%	103	64,4%
Pendidikan sedang	37	46,3%	20	25,0%	57	35,6%
<b>Pekerjaan Bapak</b>						
Tidak bekerja	6	7,5	2	2,5%	8	5,0%
Petani	70	87,5%	63	78,8%	133	83,1%
Bukan Petani	4	5,0%	15	18,8%	18	11,9%
<b>Pendapatan Orangtua</b>						
0-1 Juta	53	66,3%	13	16,3%	13	41,3%
1-2,5 juta	27	33,8%	61	61	88	55,0%
>2,5 juta	0	0%	6	7,5%	6	3,8%

Sumber : Data Olah Primer, 2020

Umur kawin pertama (UKP) responden didominasi umur 18 tahun dengan jumlah 33 orang (20,6 %) dan paling muda usia 14 tahun sekitar 3 orang Umur 16 tahun sebanyak 17 orang serta usia paling tua menikah diumur 26 tahun. UKP suami responden perempuan paling muda menikah diumur 17 tahun sekitar 3 orang (1,9%) dan paling tua diumur 30 yaitu 3 orang. paling dominan usia kawin pertama laki-laki 25 tahun yaitu 29 orang (18,1%). Pencatatan perkawinan responden yang nikah dini 10,0% tidak tercatat dan 90,0% tercatat sementara itu, pada kelompok responden yang kawin umur>20 tahun hanya 1 yang tidak tercatat dan sekitar Mayoritas responden pendidikan rendah karena itu saling terkait dengan status pekerjaan yang responden yang tidak bekerja (72,3%) berbeda dengan responden pada kelompok yang tidak nikah dini dapat mencapai pendidikan tinggi. Pendidikan Ibu responden menunjukkan berada pada tingkat pendidikan rendah 63% pada kelompok yang nikah dini dan 48% yang tidak nikah dini. Sementara pendidikan Bapak 94,5% tercatat.

### Pengaruh Sosial Ekonomi terhadap Pernikahan Dini

Studi ini menemukan faktor dominan yang paling mempengaruhi terjadinya pernikahan dini adalah pendidikan remaja perempuan. Hal ini didapatkan dengan nilai p-value sebesar 0,000 nilai OR sebesar 30.429 artinya remaja responden yang berpendidikan rendah memiliki resiko 30 kali lebih besar untuk terpapar praktik pernikahan dini jika dibandingkan dengan remaja perempuan yang pendidikan tinggi. Situasi akses dan sarana fasilitas sekolah SMP dan SMA belum tersedia di desa menyulitkan banyak remaja perempuan untuk keluar desa menuju ke sekolah. Keluhan terhadap akses sekolah yang minim disampaikan oleh salahsatu responden SM di Desa Pulau Raman.

*“ Pergi ke sekolah, harus punya motor dan uang bensin, paling tidak setiap hari harus mengeluarkan uang sekitar Rp.30.000 itu bagi kami cukup berat, terlebih, sekolahnya harus menyeberangi sungai atau pilihan lain sekolah di desa Kaos dengan menempuh perjalanan yang becek dan berlubang.”*

Karakteristik orangtua responden yang rata-rata bekerja sebagai petani dengan penghasilan yang rendah juga berkontribusi pada kurangnya dukungan untuk membiayai remaja perempuan untuk sekolah. Berbeda dengan karakteristik pendidikan remaja perempuan yang kawin diatas umur 20 tahun sekitar 51,3 % mampu mencapai pendidikan tinggi yaitu setingkat SMA dan Perguruan Tinggi.

Tabel 2. Pemodelan akhir pengaruh sosial ekonomi terhadap pernikahan dini

Nama Variabel	P-Value	B	OR	95% CI
Pendidikan Responden	0,00	-3415	30.429	7.057-131.199
Pendidikan Ayah	0,004	-1.002	0.367	0.186-0.727
Pendapatan	0,00	1.742	5.707	2.142-15.209

Hasil analisis variabel pendidikan bapak menunjukkan Ada pengaruh pendidikan Bapak dengan pernikahan dini pada remaja perempuan dengan nilai p-value  $0,004 < 0,05$  nilai OR sebesar 0.367 yang menunjukkan bahwa semakin rendah pendidikan ayah dengan kategori tidak sekolah dan pendidikan rendah maka akan meningkatkan kecenderungan pernikahan dini <19 tahun 0,320 kali lebih tinggi dibandingkan dengan pendidikan ayah dengan kategori sedang SMP dan SMA. Menurut Aryal (2007) dalam penelitian (Muharry et al., 2018) Latar belakang pendidikan ayah dapat mempengaruhi sikap dan perilakunya dalam kehidupan rumah tangga. Ayah sebagai kepala keluarga memiliki posisi penting dalam pengambilan keputusan keluarga, termasuk keputusan dalam pernikahan anak-anaknya.

Variabel yang juga menunjukkan pengaruh terhadap pernikahan dini yaitu pendapatan orangtua dengan Nilai signifikansi (P-Value) sebesar 0,000 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 Maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan berpengaruh signifikan terhadap pernikahan dini. Nilai Odd ratio 5.707 menunjukkan bahwa Semakin tinggi pendapatan yang berada dikategori 0-1 juta maka akan meningkatkan kecenderungan Pernikahan Dini <19 tahun 3,425 kali lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan yang tinggi. Mayoritas penduduk di Kecamatan Pemayung bekerja sebagai petani. hasil statistik ini juga diperkuat dengan wawancara ditemukan bahwa orangtua responden yang melangsungkan pernikahan dini didominasi sebagai petani yang berpenghasilan rendah karena berhadapan dengan cuaca dan musim tidak menentu dan pengelolaan lahan yang terbatas. Situasi ekonomi keluarga yang terbatas meresikokan remaja perempuan untuk melakukan pernikahan dini dan orangtua memiliki anggapan bahwa pernikahan dini merupakan strategi untuk mengalihkan beban ekonomi orangtua kepada suami anak perempuan. Menurut PUSKAPA (2018) pernikahan dini justru akan melahirkan kemiskinan lintas generasi karena ketidaksiapan mental, sosial ekonomi pasangan muda untuk membina rumah tangga. Hasil penelitian Nurkhimah (2021) memaparkan sebagian besar keluarga berpenghasilan rendah memiliki persentase yang lebih besar untuk terjebak dalam pernikahan dini daripada keluarga yang berpenghasilan tinggi.

## **Penyebab Remaja Perempuan melakukan Pernikahan Dini**

### **a. Kehamilan Tidak diinginkan**

Hasil pengumpulan data kualitatif dengan wawancara dan dokumentasi ditemukan 8 kasus Kehamilan Tidak diinginkan (KTD) di Kecamatan Pemayung. Upaya penyelesaian KTD dengan jalan dinikahkan masih dianggap oleh keluarga dan masyarakat sebagai penyelesaian yang tepat untuk menjaga nama baik keluarga dan dan masyarakat. Tradisi pasangan muda yang mengalami KTD akan melangsungkan pernikahan secara agama dengan tradisi "*pergi belarian*" sebuah tradisi yang dilakukan pasangan laki-laki dan perempuan yang pergi dari rumah tanpa ijin kedua orangtua dan datang kerumah Tokoh adat untuk mendapat restu nikah. Hal ini dilakukan sebagai desakan agar pernikahan ini segera disahkan. Perempuan remaja yang mengalami beban paling berat akibat KTD yang dialami. Mereka harus menanggung beban sosial, dan juga beresiko mengalami kekerasan seksual dan perceraian. Seperti yang dialami oleh

responden IL. Berdasarkan hasil wawancara IL sering bertengkar karena suami tidak menafkahi anaknya dan kemudian memicu kekerasan dalam rumah tangga dan perceraian. Menurut Penelitian yang dilakukan (Kalsum et al., 2021) remaja usia 15-19 tahun memiliki resiko lebih besar terjadi kehamilan tidak diinginkan karena masih rendahnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. karena itu akses layanan dan fasilitas kesehatan bagi remaja perlu ditingkatkan. Termasuk memberikan layanan konseling.

#### **b. Prilaku Seksual Beresiko dalam Relasi Pacaran.**

Pernikahan dini terpaksa dilakukan oleh remaja perempuan karena penyebaran video aktivitas seksual dilakukan dalam relasi pacaran. dua orang remaja menjalin pacaran dan melakukan hubungan seksual jarak jauh. Melalui *video call Whats App* Laki-laki meminta (N) perempuan untuk melakukan Onani dan aktivitas tersebut di *screenshot* oleh remaja laki-laki tanpa sepengetahuan (N) photo milik remaja perempuan dibagikan kepada teman-teman remaja laki-laki. Dalam waktu singkat, photo aktivitas seksual tersebut tersebar dikalangan pertemanan remaja laki-laki di kampung tersebut. Penyebaran konten negatif dikalangan remaja antar pertemanan dalam upaya dapat diterima dalam kelompok dan memperoleh popularitas, remaja tidak menyadari tindakannya menyebarkan dan berbagi konten negatif dapat ditiru serta mempengaruhi teman-temannya yang lain untuk melakukan hal yang lebih buruk lagi (Luthfa,2015). Menurut Schmidt (2013) sangat penting untuk menerapkan pendidikan literasi media dari anak usia dini sampai universitas karena kompetensi literasi media harus sejalan dengan perkembangan siswa dan tingkat pendidikan.

### **SIMPULAN**

Dapat disimpulkan faktor sosial ekonomi (pendidikan remaja perempuan, pendidikan bapak dan penghasilan orangtua) Faktor dominan yang mempengaruhi terjadinya pernikahan dini pada perempuan yaitu pendidikan responden dan penyebab perempuan melakukan pernikahan dini karena KTD dan prilaku seksual beresiko pada relasi pacaran dikalangan remaja dan sangat minim yang disebabkan oleh factor ekonomi. Saran untuk Meningkatkan aksesibilitas pendidikan bagi anak perempuan dengan Menyediakan Sarana dan Prasarana Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah atas bagi anak perempuan di pedesaan yang secara geografis masih terisolir dan miskin. Termasuk juga memperbaiki kualitas pendidikan formal untuk mengimplementasikan materi dan pengajaran tentang Pentingnya Kesehatan reproduksi dan kaitannya dengan bahaya Pernikahan Dini. Selain itu, Strategi pendekatan ekonomi memprioritaskan orangtua dari anak perempuan yang memiliki resiko menikah dini dengan memberikan pinjaman dan subsidi sehingga keluarga miskin memiliki penghasilan tambahan untuk menunda pernikahan pada anak perempuan mereka.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Ernawati, H., &Verawati, M. (2014). Kesehatan Ibu Dan Bayi Pada Pernikahan Dini. *Media Ilmu Kesehatan*, 3(3), 132-139. <https://ejournal.unjaya.ac.id/index.php/mik/article/view/86>

- International Center for Research on Women. (2006). Child Marriage and Poverty. *International Center for Research on Women*. <http://www.cia.gov/cia/publications/fact->
- Islakhiyah, I., &Yanti, L. (2020). Strategi Penghidupan Masyarakat Dalam Menghadapi Bonus Demografi Di Provinsi Jambi. *Jurnal Khazanah Intelektual*, 2(3), 290–302. <https://doi.org/10.37250/newkiki.v2i3.28>
- Kalsum, U., Listiawaty, R., Noor, D., &Awal, A. M. (2021). *Penyebab Kehamilan Tidak Diinginkan di Kalangan Wanita Usia Subur ( 15-19 Tahun ) di Provinsi Jambi*. 16 (September 2019), 178–188. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v16i3.4771>
- Khairunnisa, S., &Nurwati, N. (2021). Pengaruh Pernikahan Pada Usia Dini Terhadap Peluang Bonus Demografi tahun 2030. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial Humanitas*, 3(I), 45–69. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/humanitas/article/view/2821>
- Madut, K. K. (2020). Determinants of Early Marriage and Construction of Gender Roles in South Sudan. *SAGE Open*, 10(2). <https://doi.org/10.1177/2158244020922974>
- Muharry, A., Hakimi, M., &Wahyuni, B. (2018). Family Structure and Early Marriage on Women in Indramayu Regency. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 13(3), 314–322. <https://doi.org/10.15294/kemas.v13i3.8946>
- PUSKAPA. (2020). Pencegahan Perkawinan Anak Percepatan yang Tidak Bisa Ditunda. *PUSKAPA*, 6–10.
- Ratnaningsih, M., Utami, R., &Waksi, F. (2020). Status Kesehatan Remaja Perempuan yang Mengalami Perkawinan Anak. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 7(1), 26. <https://doi.org/10.22146/jkr.48889>
- Rohayana, A. D. (2020). MUWA AH. *Gender Discrimination on Child Marriage in Indonesia : A Quantitative Research Using Bootstrap Approach*, 254, 237–254. <https://doi.org/10.28918/muwazah.v12i2.2847>
- Wijanarko, K. dan. (2020). *Impact of Early Marriage on Childhood Stunting*. 27(January 2018), 172–174. <https://doi.org/10.2991/ahsr.k.200723.043>